

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi khususnya dalam aspek komunikasi memicu perubahan terhadap perilaku manusia. Contoh paling dekat adalah penggunaan *smartphone* yang sangat berdampak pada bentuk komunikasi yang digunakan oleh kebanyakan orang, dewasa ini. Adanya kemudahan akses yang tidak terbatas jarak dan waktu membuat orang-orang memilih untuk melakukan proses komunikasi yang sebelumnya luring menjadi daring. Tidak hanya meliputi komunikasi yang terjadi sehari-hari, namun kebutuhan formal seperti proses belajar mengajar, surat menyurat yang bersifat resmi, hingga pengurusan pajak saat ini dapat dilakukan secara daring melalui *smartphone*. Menurut Wahyudi dan Sukmasari (2018), adanya Internet dapat menunjang proses penyampaian informasi dan meningkatkan efektivitas masyarakat dalam berbagi informasi.

Aspek percintaan juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi komunikasi. Sebagai salah satu kebutuhan mendasar dari manusia yang notabene adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, hubungan percintaan akan ikut mengalami perubahan secara bentuk mengikuti perilaku manusia. Proses pencarian pasangan dalam usaha untuk menjalin hubungan percintaan saat ini sangat memungkinkan untuk dilakukan secara daring menggunakan *smartphone*

tanpa harus melalui pertemuan tatap muka. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aplikasi kencan daring yang secara khusus dibuat untuk memudahkan proses pencarian pasangan. Finkel (dalam Anzani et al, 2018) berpendapat aplikasi kencan memiliki banyak sekali manfaat seperti menyediakan lebih banyak kesempatan untuk bertemu dengan calon pasangan, memudahkan dalam membuka pembicaraan, memberikan sarana baru dalam berinteraksi dengan calon pasangan, dan secara umum mempersingkat proses pencarian pasangan. Mayoritas pengguna aplikasi kencan di Indonesia merasa puas dengan menggunakan aplikasi kencan (Jakpat, 2017).

Dengan menggunakan aplikasi kencan daring, para pengguna dapat saling berinteraksi dan mulai menjalin hubungan interpersonal. Pengguna aplikasi dapat merancang sebuah profil yang nantinya akan ditampilkan pada pengguna lain untuk melakukan proses seleksi. Pada kebanyakan aplikasi kencan daring, interaksi antar pengguna hanya dapat terjadi apabila kedua pengguna saling memilih profil satu sama lain. Ini menunjukkan keefektifan aplikasi kencan daring, karena setiap hubungan interpersonal yang terjalin antar pengguna didasari oleh *consent* dan rasa ketertarikan, sehingga meminimalisir interaksi yang tidak diinginkan. Aplikasi kencan daring memudahkan penggunanya untuk mencari pasangan hanya dengan fitur basis seperti *swipe* kanan dan *swipe* kiri sebagai filter ketertarikan seseorang berdasarkan foto dan deskripsi diri. Beberapa aplikasi kencan tersebut memberikan akses premium berbayar yang dapat mengakses fitur *likes* secara *unlimited* dan dapat melihat siapa saja yang telah menyukai akun kita.

Salah satu aplikasi kencan daring yang tersedia untuk diakses adalah Bumble. Aplikasi kencan daring Bumble didirikan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, pengusaha asal Amerika Serikat. Sebelumnya, Whitney Wolfe Herd tergabung dalam perusahaan aplikasi kencan daring lainnya yaitu Tinder. Mengalami perlakuan pelecehan seksual dari Justin Mateen yang berstatus sebagai pendiri aplikasi Tinder, Whitney Wolfe Herd menuntut perusahaan Tinder dan berlanjut menciptakan Bumble. Terpengaruh oleh pengalaman tidak menyenangkan tersebut, akhirnya membuat Bumble memberi kesempatan bagi perempuan untuk proaktif membuka percakapan atau berkenalan lebih dulu. Bumble sebenarnya memiliki dua tipe kegunaan yaitu untuk mencari teman, dengan nama Bumble BFF atau untuk mencari pasangan dengan nama Bumble Date. Namun pengguna baik pencari teman atau pasangan lebih familiar dengan penyebutan Bumble. Setelah pengguna menentukan ingin mencari teman atau pasangan, Bumble memanfaatkan fitur lokasi untuk mendeteksi pengguna lain di sekitar dengan jarak 1 hingga 100 kilometer lebih untuk saling dipertemukan di dalam aplikasi. Jarak ini dapat diatur oleh pengguna untuk memperluas atau mempersempit cakupan pengguna lain yang dapat ditemukan.

Aplikasi kencan daring Bumble ini memiliki sebuah poin pembeda dengan aplikasi kencan daring lainnya, yaitu dalam memulai percakapan ketika dua orang pengguna telah *match*, pihak perempuan yang diharuskan menjadi pemegang kendali. Poin ini sebagai bentuk pernyataan dari Bumble untuk mendukung kesetaraan gender dalam proses menjalin hubungan kencan secara daring. Selain itu juga sebagai bukti bahwa perempuan memiliki kendali atas hubungan yang

dijalani melalui aplikasi Bumble, tidak hanya bergantung pada pihak laki-laki untuk memulai (Pruchniewska, 2020). Bumble memfasilitasi penggunaanya dengan cara memberikan proteksi berupa sebuah fitur keamanan yang dapat mendeteksi pesan atau foto yang mengandung unsur pornografi. Ketika sebuah akun terdeteksi telah mengirimkan pesan atau foto yang mengandung unsur pornografi maka Bumble akan menonaktifkan akun tersebut.

Menurut data *Business of Apps* yang ditulis oleh Katadata.co.id (?), pengguna aplikasi Bumble pada tahun 2020 telah mencapai 42 juta orang di dunia. Jumlah tersebut telah meningkat sebanyak 20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 35 juta orang pengguna.

Pembangunan Kota Surabaya dalam berbagai bidang khususnya industri, bisnis, dan infrastruktur terus menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal tersebut mendorong Kota Surabaya sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Kota metropolitan merupakan kota yang identik dengan gaya hidup dan gemerlap kehidupannya (Handayani, 2018). Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Kota Surabaya dijadikan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu kawasan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan produksi dan distribusi barang dan jasa. Sebagai pusat produksi dan distribusi barang dan jasa, tidak mengherankan jika Surabaya menjadi kota dengan tingkat pertumbuhan industri dan ekonomi yang cukup pesat. Saat ini sedang marak penggunaan media sosial khususnya di daerah perkotaan. Media sosial sudah menjadi kebutuhan primer dalam kegiatan

komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan media sosial sudah menjadi ketergantungan dalam penggunaannya. Maka tidak mengherankan jika pengguna media sosial di Indonesia memiliki jumlah sangat besar, hal ini terbukti berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *We Are Social* yang bekerjasama dengan *Hootsuite*, menyebutkan bahwa ada 130 juta orang Indonesia yang terbilang aktif di media sosial (medsos). Laporan *We Are Social* mengungkapkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 265,4 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni sebesar 132,7 juta.

Dalam menggunakan aplikasi kencan daring khususnya Bumble, pengguna dapat memulai proses pencarian pasangan dengan terlebih dahulu membuat profil yang akan ditampilkan pada pengguna lain. Informasi mendasar seperti nama, usia, domisili dapat dicantumkan, tersedia pula beberapa *slot* untuk menampilkan foto. Selanjutnya informasi diri yang lebih personal juga dapat ditampilkan, seperti hobi, preferensi hubungan yang dicari, pendapat tentang memiliki anak, dan sebagainya. Berbagai informasi diri tersebut yang akan dirangkai menjadi sebuah profil, lalu nantinya akan ditampilkan pada pengguna lain dengan tujuan saling menemukan kecocokan antar pengguna, sehingga terjadi *match* dan terjalin hubungan antar pengguna.

Komunikasi interpersonal bersifat tidak dapat dihindari dan secara esensial bersifat relasional. Cara seorang individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain akan mempengaruhi hubungan yang terbentuk setelahnya. Pengungkapan diri dijelaskan sebagai salah satu bentuk terpenting dari komunikasi

interpersonal di mana kita dapat melibatkan pembicaraan tentang diri kita sendiri, atau membuka diri. Pengungkapan diri mengacu kepada mengkomunikasi informasi tentang diri kita kepada orang lain (DeVito, 2011). Keterbukaan diri akan berlangsung seiring dengan semakin dalamnya hubungan antara dua individu ataupun lebih. Walaupun dalam aplikasi kencan, ada banyak keterbatasan dalam berkomunikasi yang merupakan hal penting dalam keterbukaan diri. Terbukti banyak pihak yang berhasil menjalin hubungan melalui aplikasi kencan Bumble.

Interaksi antar pengguna yang dilakukan melalui aplikasi Bumble merupakan sebuah *self-disclosure* atau pengungkapan diri. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak ia ceritakan kepada orang lain (DeVito, 2011).

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri tentunya berperan penting dalam sebuah hubungan, dikarenakan pandangan dan penilaian orang lain terhadap diri kita akan berdasarkan pada *self-disclosure* atau pengungkapan diri yang kita lakukan. Saat seseorang melakukan pengungkapan diri, seseorang tersebut dapat melakukan transaksi atas hal-hal yang ia alami dan rasakan kepada orang lain. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain juga dapat memicu orang tersebut untuk melakukan hal yang sama. Harapan saat hal tersebut terjadi adalah kecenderungan hubungan yang terjalin menjadi lebih intim. Tapi pada kenyataannya tidak semua pengguna aplikasi kencan daring Bumble melakukan proses *self-disclosure* atau pengungkapan diri menggunakan identitas aslinya. Seperti menurut Feldman (dalam Flew 2005:10), salah satu

karakteristik media baru bersifat manipulable (mudah dimanipulasi). Minimnya peraturan yang bersifat mengikat membuat pengguna dapat leluasa mengatur informasi apa saja yang ingin dan tidak ingin ditampilkan dalam profil Bumble. Secara objektif hal ini membuat pengguna memiliki kebebasan untuk sejauh mana mereka ingin membuka diri pada pengguna lain saat menggunakan aplikasi Bumble.

Tentunya dibalik kemudahan akses dalam menggunakan aplikasi kencan daring seperti Bumble, terdapat resiko yang dapat dialami pengguna apabila tidak berhati-hati dalam menggunakannya. Hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa terdapat beberapa pengguna aplikasi kencan daring khususnya bumble membatasi bahkan tidak menampilkan informasi yang bersifat terlalu personal pada laman profil di akun Bumble mereka. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk mengkaji bagaimana kecenderungan *self-disclosure* atau pengungkapan diri pengguna aplikasi kencan daring Bumble, khususnya dalam perancangan profil Bumble dan informasi-informasi yang tercantum di dalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan daring *Bumble* dalam berinteraksi dengan pengguna lain ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan hambatan saat pengguna aplikasi kencan daring Bumble melakukan proses interaksi dengan pengguna lain.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Teoritis**

Dapat digunakan untuk menambah wawasan, referensi, dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai *self-disclosure* pada aplikasi kencan daring Bumble.

#### **1.4.2 Praktis**

Dapat memberikan gambaran bagi pembaca khususnya masyarakat mengenai pengungkapan diri (*self-disclosure*) pengguna aplikasi kencan daring Bumble.